

PESANTREN DAN GLOBALISASI

MURTADHO



ABD A'LA,
PEMBAHARUAN PESANTREN,
YOGYAKARTA: LKIS, 2006
xvi + 214 hlm.

PADA halaman belakang sampul buku ini ditampilkan dua potongan alinea yang menarik yang menggambarkan kegelisahan intelektual yang ada di balik keheningan pesantren. *Alinea pertama*, pesantren bukanlah museum purba tempat benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Ia juga bukan penjara, di mana setiap tindakan dan pikiran dikontrol serta dikendalikan habis-habisan.

Pesantren adalah sebetulnya ruang 'laboratorium', di mana setiap pemikiran dikaji dan diuji ulang. *Alinea kedua*, sudah puluhan tahun insan-insan pesantren terdiam tenang di ruangan itu. Seolah ia 'candu' yang membuat batin dan pikiran bisa tenang dan nyaman. Bukan! Ia bukan candu! Ia adalah ruang yang sejatinya menggelisahkan. Siapa pun yang masuk didalamnya seyogyanya mengajukan sedikit-

nya satu tanya: bisakah tradisi lama berdialog sehat dengan kekinian kita?

Secara garis besar buku ini terdiri dari 12 sub judul. Sub judul 1 – 5, berisi tentang tema pesantren dan dinamikanya, kemudian 6-9, berisi tentang paham *Aswaja* dengan masyarakat pendukungnya (NU), dan satu sub judul (12) penulis menawarkan metodologi pemahaman keagamaan. Buku ini, sesuai dengan pengakuan penulisnya, bukanlah sebagai hasil riset. Namun lebih merupakan kapita selekta beberapa tulisan penulis mengenai tema-tema sekitar pesantren yang sekaligus merupakan kata-kata kunci dalam buku ini, yaitu pesantren, *Aswaja* (ahlusunnah wal jamaah), dan NU. Secara umum, tulisan ini cukup reflektif dan bisa dijadikan bahan rujukan, utamanya tentang tema revitalisasi paham *Aswaja* sebagai benang merah dari keseluruhan isi buku ini. Penulis ingin menawarkan satu pemaknaan baru terhadap paham *Aswaja* yang berbeda dari yang dipahami kebanyakan warga pesantren selama ini.

Namun perlu dicatat, bahwa buku ini merupakan usaha pemaknaan kembali (reinterpretasi) dari dalam kalangan nahdliyin

mengenai pesantren dengan paham *Aswaja* nya. Menurut penulis buku ini, pesantren dipahami sebagai lembaga pengembang ajaran *Aswaja* ke masyarakat, hal ini didasarkan klaim bahwa kebanyakan pesantren adalah berafiliasi secara pemikiran keagamaan pada paham *Aswaja* ini. Untuk pesantren yang tidak mengikatkan diri pada paham pemikiran ini (non-madzhab) tidak menutup kemungkinan mempunyai perspektif yang sedikit berbeda dengan perpektif yang dibangun buku ini.

Sebelum membahas transformasi pemahaman *Aswaja* yang terjadi dalam versi penulis buku ini, dunia pesantren, menurutnya, merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai nilai-nilai dasar yang kokoh dan yang masih layak untuk tetap menjadi dasar dalam menghadapi tantangan terbesar pesantren saat ini yaitu globalisasi. Nilai-nilai yang dimaksud itu adalah nilai kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Ketiga nilai ini dianggap merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti cenderung akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia (h. 9).

Paham *Aswaja* yang menjadi roh komunitas pesantren selama ini untuk menghadapi tantangan global dan kondisi kekinian, menurut penulis buku ini, perlu dimaknai ulang. *Aswaja* dulu lebih dipahami sebagai madzhab yang menganut imam-imam di bidang fiqh, kalam dan tasawuf (*manhaj al qaul*). Pemahaman *Aswaja*, dikalangan warga *Nahdliyin*, terkesan dibatasi kepada imam-imam tertentu. Menurut Abd A'la pilihan kepada imam-imam tertentu di bidang fiqh, kalam dan tasawuf ini merupakan suatu pembatasan dalam upaya memberikan pijakan keberagaman sesuai dengan kondisi obyektif mereka, di mana mereka kebanyakan masih memiliki keterbatasan dalam memahami ajaran-ajaran agama (h. 88), selanjutnya mereka diberi pilihan terbuka menyesuaikan dengan latar belakang keagamaan masing-masing.

Pemaknaan *Aswaja* belakangan ini di kalangan *Nahdliyin* telah mengalami usaha pemaknaan ulang. Paham *Aswaja* yang semula lebih dipahami sebagai *manhaj al qaul*, artinya pemahaman keagamaan berdasarkan pemikiran imam-imam di bidang fiqh, kalam dan tasawuf. Dalam proses menghadapi perubahan-perubahan aktual, Abdurrahman Wahid menyarankan agar

Aswaja perlu dipahami secara lebih kreatif dan dinamis. Said Agil Siroj berusaha mengusulkan agar *Aswaja* lebih dipahami sebagai *manhaj al fiqr*, artinya *Aswaja* dipahami sebagai cara pandang atau pendekatan berfikir dalam melihat persoalan, bukan sebatas kumpulan pendapat keagamaan (*manhaj al qaul*) masa lalu.

Abd A'la dalam buku ini lebih lanjut menawarkan agar hendaknya *Aswaja* dipahami sebagai sistem nilai, yaitu sistem nilai yang menekankan budaya moderasi, keseimbangan, proporsional dan toleransi (h. 99). Sebagai sistem nilai, *Aswaja* mempunyai peran signifikan sebagai acuan dalam melakukan analisa sosial, rencana strategis dan dalam praksis konkret dengan karakteristiknya yang transformatif dan lebih *integrated*, yang dapat menangkap getaran persoalan dan menyentuh inti masalah. Hasil yang diharapkan dari sini adalah lahirnya suatu pandangan yang kritis dan humanistik, serta berkembangnya kebijakan yang dapat membumikan nilai *Aswaja* dalam kehidupan konkret (h. 100).

Paham *Aswaja* ke depan dipahami sebagai cara berfikir tengah-tengah dari berbagai sikap yang mengarah ke ekstrimitas tertentu. Menurut mereka, paham *Aswaja* mengedepankan konsep *tawasuth*

(moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dalam memandang persoalan. Ideology tengah-tengah ini yang menurut mereka mestinya digunakan dalam melihat semua persoalan, misalnya dalam memandang hubungan antara manusia dan kehidupan, antara ilmu dan teknologi, antara individu dan masyarakat, antara tradisi dan dinamikanya, antara internalisasi dan sosialisasi ajaran (h. 80-81)

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, konsep tengah-tengah yang dimainkan ormas penganut paham *Aswaja*, yakni NU, mencoba mengambil posisi tengah antara kelompok modernis yang cenderung kurang akomodatif dengan budaya lokal (baca: Muhammadiyah) di satu sisi, di sisi lain kelompok Islam yang cenderung radikal, fundamentalis dan menghalalkan kekerasan dalam menyebarkan pesan agama. Dalam posisi ini, NU ingin memerankan misi budaya moderasi, keseimbangan, proporsional dan toleransi. Abd A'la sempat menyebutkan bahwa potret budaya kekerasan yang dihubungkan dengan NU seperti seperti kekerasan-kekerasan di daerah kantong-kantong NU, kejadian masa yang mengamuk pasca lengsernya

Gus Dur sebagai presiden RI, merupakan usaha pihak lain yang ingin mematahkan anggapan bahwa NU adalah agen pluralisme dan toleransi (h. 94).

Untuk mereformasi pesantren ke depan, penulis tetap pada pemikiran harus mempertahankan nilai-nilai lama pesantren seperti kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melambungkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri, serta merumuskan ulang dalam konteks kekinian. Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk mencapai ke arah itu adalah pengembalian pendidikan ke makna hakiki. Pendidikan perlu diarahkan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perluasan wawasan dan kemampuan manusia sehingga anak didik benar-benar tercerahkan (h. 10)

Dua hal yang menjadi tradisi pesantren yang perlu terus digali, yaitu : pertama, pola pendekatan pesantren yang mengembangkan metode pembelajaran yang lentur dan luwes dalam melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan. Terbukti dalam sejarah, pesantren mampu menjadi lembaga perubah dan yang bersama-sama masyarakat terus bertransformasi. Kedua, tradisi keilmuan yang integral, yaitu

mempelajari keilmuan yang menyatu misalnya mengkaji *fiqh* sekaligus melengkapinya dengan tasawuf sehingga melahirkan *fiqh* yang sufistik. Tradisi ini mestinya bisa dikembangkan juga dalam menjembatani ilmu agama dan ilmu umum (h. 17-18).

Dari sini, mengutip Azyumardi Azra, penulis ingin menampilkan performan ideal pesantren ke depan, yaitu kehadiran pesantren diharapkan bisa menjadi institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat santri (h. 19).

Ke depan persoalannya berpulang pada komunitas pesantren sendiri, khususnya pesantren yang berpaham *Aswaja*, apakah mereka dapat membaca *Aswaja* secara lebih kreatif dan bertanggung jawab, serta mengembangkannya sesuai dengan kondisi kekinian. Jika mereka konsisten dengan *Aswaja*, maka mereka akan menjadi kelompok yang relative dewasa dalam hidup dan beragama. Mereka akan menyadari kekuatan serta kelemahan mereka sehingga mereka dituntut untuk selalu memperluas wawasan, serta

dapat menghargai setiap perbedaan, dan meletakkan semua persoalan dalam suasana yang penuh dialogis. Akan tetapi jika mereka menjadikan *Aswaja* sebagai symbol (bahkan 'agama baru') dan tidak menjadikannya sebagai nilai-nilai yang benar-benar hidup, mereka akan terperangkap menjadi kelompok eksklusif. Mereka lalu mengklaim bahwa kebenaran hanya milik mereka, dan hanya kelompok mereka yang dapat menentukan benar-salah, *haq-bathil*, dan sebagainya. Inikah yang akan mereka pilih dan akan mereka kembangkan ke depan?

Buku ini tidak hanya layak dibaca oleh kalangan pesantren, khususnya pesantren yang menyatakan diri berpaham *Aswaja*, namun juga layak bagi pesantren pada umumnya, bahkan masyarakat luas yang ingin memahami dinamika pemikiran keagamaan yang bernama paham *Ablusunnah wal Jamaah (Aswaja)*. Gagasan menjadikan pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam rasanya perlu disambut baik sebagai usaha memperjelas pengembangan pesantren dalam menghadapi globalisasi.[]